

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas mental (*Intellectual Disability*) adalah suatu kondisi seseorang mengalami kelainan mental dan intelektual selama pertumbuhan. Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) disabilitas mental merupakan keadaan intelektual seseorang di bawah rata-rata, yang disertai dengan kelainan perilaku dan penyesuaian diri. Hasil data Susenas (2018) tepatnya di bulan Maret jumlah penyandang disabilitas mental di Indonesia dari rentang usia 2 sampai 17 tahun sebanyak 0,38% (Masturoh & Anggita, 2018).

Jumlah total data dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan jumlah seluruh siswa tunagrahita di SLB swasta dan negeri di Indonesia sebanyak 69.402 anak (Aini & Erawati, 2020). Sedangkan Dinas Sosial Bappeda Yogyakarta mengungkapkan tahun 2021 memiliki angka disabilitas yang tinggi yaitu pada tuna netra berjumlah 1.728 orang, tuna daksa sebanyak 6.488 orang, tuna wicara sebanyak 1.689 orang, dan tuna grahita sebanyak 6.099 orang (Bappeda, 2021)

Angka penyandang *intellectual disability* masih tergolong cukup banyak dan perlu perhatian khusus dari berbagai aspek tidak kecuali pada pengetahuan kesehatan, walaupun perkembangan *intellectual* memiliki keterbatasan, tetapi pertumbuhan fisiknya sesuai dengan tumbuh kembang dari anak-anak sampai lansia. Pertumbuhan fisik yang sangat signifikan perubahannya terjadi pada tahapan remaja dimana terjadi kematangan pada organ reproduksi. Salah satunya ditandai dengan menarche (Aini & Erawati, 2020). Fase remaja perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*).

Remaja yang sudah mengalami *menarche* atau menstruasi pertama perlu mengetahui adalah salah satu tanda dimulainya masa remaja pada perempuan perlu mengetahui cara melakukan praktik kebersihan diri selama menstruasi untuk menjaga kebersihan dan merawat organ reproduksi (Aras *et al.*, 2019).

Hasil perhitungan praktik *menstrual hygiene* pada remaja di Indonesia sebanyak 43,3 juta masih menerapkan *menstrual hygiene* yang buruk (Susanti, 2021). Kemudian hasil peninjauan kesehatan reproduksi ditahun 2016 prevalensi benar remaja menerapkan perilaku *menstrual hygiene* hanya sebesar 21,3% (Fransisca *et al.*, 2021).

Pengelolaan *menstrual hygiene* remaja putri yang kurang tepat akan rentan mengalami masalah pada organ reproduksi karena kurangnya perilaku perawatan kebersihan diri selama menstruasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwitasri (2020) perilaku *menstrual hygiene* pada remaja awal mayoritas memiliki perilaku buruk dengan hasil 5714% dari 20 siswi (Khasanah, 2021). Dari data PIK-Remaja menunjukkan keterpaparan informasi mengenai *menstrual hygiene* hanya 28% atau 28 dari 100 remaja yang mengakses informasi mengenai *menstrual hygiene*. Hal tersebut diimbangkan dengan data kejadian infeksi organ reproduksi pada remaja 35-42%. Dari data tersebut kemudian dijabarkan prevalensi remaja yang mengalami *candidiasis* sebanyak 25-50% bakteri pada vagina sebanyak 20-40%, dan *trichomoniasis* sebanyak 5-15% (Hidayati, Nur Yuni Hermawati, 2021)

Hasil tersebut berkaitan dengan rendahnya sumber informasi dan peran orangtua yang kurang aktif dalam memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai *menstrual hygiene* (Khasanah, 2021). Berdasarkan jumlah prevalensi remaja terkait paparan informasi yang masih kurang maka sumber informasi mengenai *menstrual hygiene* perlu diberikan kepada remaja. Sumber informasi bertujuan untuk menambahkan informasi mengenai perawatan diri selama menstruasi yang didapat melalui orangtua, teman sebaya, pengaruh budaya, media masa, media elektronik, dan media cetak dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai *menstrual hygiene* (Fitriwati & Arofah, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB PGRI Trimulyo Bantul dan SLB Ma'arif Bantul dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru wali kelas sebagai pendamping siswi mengatakan jika sumber informasi mengenai *menstrual hygiene* didapatkan hanya melalui pelatihan dan simulasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahun 2019, mata pelajaran di kelas hanya diberikan sekilas, teman sebaya, dan orangtua di rumah, tetapi informasi yang disampaikan hanya

bagaimana cara mengganti pembalut, memakai pembalut, membersihkan pembalut, mengganti celana dalam 2 kali sehari. Sumber informasi mengenai *menstrual hygiene* belum disampaikan secara detail terlebih mengenai dampak buruk manajemen perawatan diri selama menstruasi yang buruk, pentingnya menjaga kebersihan selama menstruasi, dan fasilitas yang menunjang *menstrual hygiene* di sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan sumber informasi terhadap *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB PGRI Trimulyo Bantul dan SLB Ma'arif Bantul.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan menunjukkan bahwa masih banyak remaja *intellectual disability* yang mengalami masalah tentang kesehatan reproduksi akibat kurangnya sumber informasi mengenai *menstrual hygiene*. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan sumber informasi dengan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan sumber informasi dengan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui sumber-sumber informasi mengenai *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.
- b. Diketahui perilaku *menstrual hygiene* remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.
- c. Diketahui keeratan sumber informasi terhadap remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya untuk penelitian ini bisa diaplikasikan sebagai sumber serta pedoman dalam ruang lingkup keperawatan, dan untuk mengetahui hubungan sumber informasi terhadap *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja *Intellectual Disability*

Bagi remaja khususnya *intellectual disability* dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *menstrual hygiene* baik.

b. Bagi Guru Sekolah

Memberikan masukan bagi guru SLB dalam upaya untuk memberikan pemahaman mengenai *menstrual hygiene* yang baik pada remaja.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan pengembangan upaya promosi dan preventif mengenai *menstrual hygiene* mengenai remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.